

**TRADISI JEJAGA DALAM UPACARA NGUSABA DALEM DI
DESA MADENAN KECAMATAN TEJAKULA
(PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL)**

Oleh:

Putu Cory Candra Yhani; I Wayan Gata

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya; STAHN Mpu Kuturan Singaraja

E-mail:Noviecandra27@gmail.com;

Abstrak:

The existence of a tradition in Indonesia, especially the island of Bali itself, contain elements of the Three Basic Foundation of Hinduism or Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. One of the cultures in Indonesia, such as the traditions that exist on the island of Bali, especially in the Madenan Village, Tejakula District, which still survives to this day is the Jejaga tradition in the Ngusaba Dalem ceremony. One of them is the Jejaga Tradition, where this tradition aims to celebrate bhuta kala by offering cows and pigs as sacrifices. The uniqueness of this Jejaga tradition is that before the Jejaga tradition is carried out, there is an implementation of brata nyineb kori where people are not allowed to go to temples or Sanggah. The function of ceremonies or rituals contained in the Jejaga tradition which in its implementation also uses facilities in the form of offerings or offerings. Banten or offerings as a means of religious rituals which are sincere offerings or sacrifices to God Almighty have positive meanings for Hindus. The Jejaga tradition also has a social function in society. Living in society is a must for all human beings. Even though in the current era of globalization, which has reached the level of modernity, the sense of togetherness and kinship should not fade. In social life, humans are faced with social phenomena or models of a way of life to achieve common goals. This paper uses a qualitative approach. This is done because one of the workspaces of a qualitative approach is the interpretation of a phenomenon by using thoughts, feelings, perceptions and human mentality to obtain a meaning that is useful for the development of human life.

Keywords: *Jejaga Tradition, Ngusaba Dalem Ceremony, Social Theological Perspective*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman baik yang berupa suku bangsa, budaya, adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Daerah di seluruh Indonesia hampir semua memiliki adat, bahasa dan kebiasaan masing-masing, beberapa di antaranya sangat terkenal di tingkat nasional maupun internasional. Tradisi merupakan suatu harga mati atau harta yang tidak mampu untuk dibeli dengan uang, harta atau

hal lainnya dan tradisi ini merupakan wujud dari sebuah identitas bangsa. Tradisi (bahasa Latin: *tradition*, diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena

tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, Kuncoroningrat (1954:103).

Tradisi yang berada di Bali sangat beranekaragam dan jelas tidak terhitung jumlahnya, namun jika tradisi tersebut tidak dilestarikan niscaya dalam beberapa dekade akan sirna serta hanya tinggal kenangan. Tradisi masyarakat Bali tidak jauh bergerak dari sebuah interaksi dengan alam lingkungannya. Olah pikir manusia Bali dalam memenuhi kebutuhan hidup lahir batin hampir seluruhnya adalah sebuah gambaran dari paduan nalar dengan potensi alam sekitarnya. Perilaku manusia di Bali memiliki ciri tersendiri dalam melakoni keseharian, seperti tata cara berbicara, berbahasa, dan sikap dalam berkomunikasi yang amat jelas menunjukkan asal wilayahnya.

Tradisi-tradisi yang ada di Bali mengandung unsur *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Maka dari pada itu untuk dapat memahami ajaran agama Hindu dengan lebih cepat, maka umat Hindu perlu mempelajari *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang terdiri dari *Tattwa, Susila dan Upacara*. *Tattwa* merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek *Susila* merupakan pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Aspek *Upacara* merupakan pengorbanan suci yang tulus ikhlas, *yadnya* atau persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketiga aspek ini merupakan suatu *kesatuan* yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Suhardana, 2010: 5).

Masyarakat di Bali khususnya di Desa Madenan Kecamatan Tejakula mengenal adanya sebuah tradisi, salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan adalah Tradisi *Jejaga* dalam setiap pelaksanaan upacara Ngusaba Dalem. Upacara Ngusaba Dalem ini dilaksanakan setiap sasih *ka enem* yang mana upacara tersebut dilaksanakan di Pura Dalem. Sebelum upacara Ngusaba Dalem tersebut

dilaksanakan rangkaian upacara. Salah satunya adalah Tradisi *Jejaga*, dimana tradisi ini bertujuan untuk *mesomyakan bhuta kala* dengan mempersembahkan hewan sapi dan babi sebagai kurbannya. Keunikan dari Tradisi *Jejaga* ini adalah sebelum tradisi *Jejaga* ini dilaksanakan, ada pelaksanaan *brata nyineb kori* dimana masyarakat tidak boleh ke Pura ataupun ke Sanggah. Selain itu juga, masyarakat Desa Adat Madenan tidak boleh mejejahitan, membunyikan benda yang suaranya keras seperti kentongan (*kulkul*) dan gong. *Brata Nyineb Kori* berlangsung selama tiga hari yaitu pananggal apisan (sehari setelah tilem) kelima sampai *pancawara kliwon*. Upacara dilaksanakan setiap *pancawara kliwon* yang merupakan hari suci *Bhatara Siwa*. Jika selama acara *brata nyineb kori* tersebut. jika ada masyarakat yang melanggar dengan kesadarannya maka dari masyarakat itu sendiri akan menghaturkan banten kesisipan saat upacara *Jejaga* itu dilaksanakan. Sapi dan babi yang akan dipakai sebagai sarana dalam upacara *Jejaga* tersebut disembelih dan dagingnya di *bangun urip*. Babi dipakai sebagai sarana upacara di batas desa sebelah Utara dan sapi dipakai di batas desa sebelah Selatan.

Tradisi *Majaga-jaga* juga dilaksanakan ditempat lain tetapi sarana yang dipakai hanya seekor sapi dan upacaranya ada yang diawali dengan memukul sapi mengelilingi desa, dan ada juga yang memukul sapi dari *Pura Puseh* menuju *setra* sedangkan di Desa Adat Madenan sarana yang dipakai upakara berupa sapi dan babi serta kedua sarana tersebut langsung disembelih selanjutnya dagingnya di *bangun urip*. Sebelum Tradisi *Jejaga* ini dilaksanakan menurut kepercayaan masyarakat Adat Madenan, dahulu saat upacara *Ngusaba Dalem* dilaksanakan ada masyarakat yang bertemu dengan seekor macan di Pura Dalem, dimana dahulunya merupakan hutan. Kemunculan macan tersebut menyebabkan keresahan masyarakat Adat Madenan dan menurut

kepercayaan masyarakat setempat macan itu muncul karena tidak ada upacara untuk menetralsir (*nyomia*) *Bhuta Kala*. Dan setelah Tradisi *Jejaga* dilaksanakan, macan tersebut tidak pernah muncul lagi, sehingga Tradisi *Jejaga* selalu dilaksanakan setiap tahun yaitu sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dan menjadi tradisi sampai sekarang.

II. METODE

Keberhasilan suatu penelitian akan banyak sekali dipengaruhi oleh metode yang digunakan metode mempunyai peranan yang sangat penting didalam mengadakan suatu penelitian. metode merupakan suatu cara untuk memahami obyek penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian akan banyak dipengaruhi oleh metode yang digunakan, sehingga metode di katakan mempunyai peranan yang penting dalam mengadakan suatu penelitian. Dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena salah satu ruang kerja pendekatan kualitatif adalah interpretasi terhadap suatu fenomena dengan menggunakan pikiran, perasaan, persepsi serta mental manusia untuk memperoleh suatu makna yang berguna bagi perkembangan hidup manusia. Penelitian ini dalam penentuan data tidak menggunakan perhitungan rumus atau data berupa angka tetapi menggunakan analisa dan menekankan pada keaslian data. Tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita rinci subjek dan latar sosial penelitian. Pengetahuan atau informasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan tersebut akan berbentuk cerita mendetail, termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian.

III. PEMBAHASAN

3.1 Teologi Sosial

Teologi sosial dalam arti luas yaitu sebagai teologi kontekstual atau semacam

teologi fundamental. Teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Karena teologi berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus memiliki ciri sosial atau kontekstual agar dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi gereja.

Donder (2009:3) menyatakan bahwa teologi sosial adalah telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan. Teologi sosial merupakan ilmu yang muncul belakangan sebagai suatu langkah maju pikiran manusia untuk terus mencarikan solusinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus diangkat untuk memberi jiwa dan spirit terhadap berbagai ilmu sehingga dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diharapkan aksiologi ilmu-ilmu pengetahuan itu lebih besar manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Melalui pemahaman teologi sosial diatas, maka teologi sosial akan besar implikasinya terhadap masyarakat hindu khususnya di Desa Adat Madenan dalam memaknai Tradisi *Jejaga* yang dilakukan pada saat pelaksanaan Upacara *Ngusab Dalem*. Secara khusus nilai sosial dalam kehidupan masyarakat dalam tradisi *jejaga* ini dapat dikupas dalam teologi sosial.

3.2 Upacara *Ngusaba Dalem*

Koentjaraningrat (1987 : 67), menjelaskan bahwa upacara religi atau agama yang dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk agama biasanya dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan Dewa atau Tuhan dan solidaritas sosial. Mas Putra (1982 : 3), menjelaskan dalam buku yang berjudul *upacara yadnya* bahwa Upacara berasal dari kata *upa* dan *cara*. Kata *upa* berarti gerak atau gerakan, sedangkan kata *cara* berarti segala sesuatu. Jadi kata

Upacara itu berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak atau perbuatan/pelaksanaan.

Tim Penyusun (1978 : 63), dalam buku yang berjudul *Upadesa* menjelaskan bahwa upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara *atman* dengan *paramatman*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi dengan jalan *yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa. Untuk upacara-upacara ini sarana *upakara* sebagai alat penolong untuk memudahkan manusia menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk yang nyata. Putra Kemenuh (1969 : 13), menjelaskan dalam buku yang berjudul *pelaksanaan upacara Yadnya* bahwa upacara berarti gerak atau mencetuskan rasa bhakti kita dengan menggunakan sarana-sarana.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upacara adalah segala sesuatu aktivitas atau rasa solidaritas untuk mencetuskan rasa bhakti kita masing-masing dengan menggunakan sarana untuk menghubungkan *atma* dan *paramatma*, manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta dengan manifestasiNya dengan jalan *yadnya*. agar kita dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri kita dan dapat terwujudnya keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *Ngusaba* berasal dari kata *usaba* artinya upacara selamatan desa. Kata *usaba* memperoleh bunyi sangau “ng” menjadi *Ngusaba* menunjukkan kata kerja dan mempunyai pengertian melaksanakan upacara selamatan desa (Kamus Bali Indonesia, 1990: 782). Dan kata *Dalem* artinya 1. Dalam, 2. Nama salah satu kuil (pura) dari “*Kayangan Tiga*” untuk tempat pemujaan terhadap *Dewi Durga* di *Setra*

(Pura Prajapati) dan *Dewi Uma* di Pura Dalem (Kamus Bali-Indonesia, 1991: 273)

Jadi berdasarkan pemaparan di atas upacara *Ngusaba Dalem* merupakan suatu rangkaian upacara selamatan atau syukuran yang dilaksanakan di Pura Dalem untuk memuja *Dewa Shiwa* dan *Dewi Durga* serta *Dewi Uma* sebagai saktinya.

3.3 Bentuk Tradisi Jejaga

3.3.1 Tradisi jejaga

Kamus *Besar Bahasa Indonesia* mengungkap tradisi berarti (1). adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat; (2). penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar: perayaan hari besar agama janganlah hanya sekedar perayaan semata, namun haruslah dihayati maknanya; tradisi adalah usaha untuk mengeratkan, merekam dan sekaligus membuat sesuatu yang telah lama menjadi kebiasaan secara otomatis dilakukan tanpa mendapatkan prasangka buruk dari masyarakat (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995 : 1069).

Tradisi yang berada di Bali merupakan bagian budaya yang merupakan kebiasaan hidup serta kehidupan yang dilaksanakan dan diteruskan secara turun-temurun dalam suatu keluarga, suku bangsa dan suatu batas wilayah. Tradisi dilaksanakan, dipelihara dan dihormati secara turun-temurun, maka karenanya tradisi tersebut selalu ditambah dengan kata “luhur” yang menggambarkan bahwa tradisi itu memang luhur, mulia yang diwarisi dan diturunkan oleh para “leluhur”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang dimiliki oleh suatu daerah yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dan wajib untuk dilaksanakan seperti ritus-ritus, ajaran-ajaran

sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan lain sebagainya, dalam kurun waktu yang panjang.

Dalam kamus Kawi-Indonesia *Jejaga* merupakan kata yang berasal dari kata *jaga* yang berarti 1. Berjaga-jaga, berhati-hati, waspada (Prof. Drs. S.Wojowasito, 1995). Jadi *Jejaga* merupakan sebuah upacara yang diperuntukkan untuk berjaga-jaga secara niskala dengan mempersembahkan sarana sapi dan babi. Tradisi *Jejaga* merupakan sebuah adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Madenan sebelum mengadakan upacara *Ngusaba Dalem*, di mana Tradisi *Jejaga* ini dilaksanakan untuk menjaga agar selama upacara *Ngusaba Dalem* itu berlangsung tidak ada gangguan baik secara *sekala* maupun *niskala* dan untuk menjaga keselamatan masyarakat Adat Madenan. Jadi tradisi *Jejaga* merupakan salah satu tradisi yang lahir di Desa Adat Madenan yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain.

3.3.2 Asal Mula Lahirnya Tradisi Jejaga

Tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan budaya tempat tradisi itu muncul dan berkembang. Setiap tradisi biasanya memiliki latar belakang atau asal-asul kenapa tradisi itu bisa muncul dan dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi jejaga yang terdapat di desa adat madenan juga memiliki historis yang membuat tradisi itu terus dilaksanakan oleh masyarakat Adat Madenan sampai sekarang. Adapun asal mula munculnya tradisi *Jejaga* dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

Menurut Bendesa Adat Madenan dahulunya saat mengadakan upacara *Ngusaba Dalem* masyarakat pernah bertemu dengan seekor macan. Setelah melakukan persembahyangan masyarakat Adat Madenan ada yang mendapatkan *wangsit* untuk melaksanakan upacara *mensomyakan Bhuta Kala* sebelum upacara *Ngusaba Dalem* dilaksanakan. Setelah mendapat *wangsit*

seperti itu maka masyarakat Adat Madenan melaksanakan upacara *nyomia Bhuta Kala* dengan mempersembahkan babi di batas desa sebelah Selatan dan mempersembahkan sapi di batas desa sebelah Utara.

Menurut penuturan jro mangku di desa adat Madenan bahwa persembahan babi di batas desa sebelah Selatan dipersembahkan kepada Dewa Gunung dan persembahan sapi di batas desa sebelah Utara dipersembahkan kepada Dewa Laut. Upakara ini merupakan upakara *Bhuta Yajña* yakni *mensomyakan Butha Kala* dengan mempersembahkan sarana upakara sapi dan babi. Upakara ini dilaksanakan agar para *Bhuta Kala* tersebut tidak mengganggu umat manusia.

3.3.3 Upakara Dalam Pelaksanaan Tradisi Jejaga

Sarana *upakara* merupakan kelengkapan upacara yang mendukung pelaksanaan berlangsungnya tradisi dan upacara-upacara keagamaan. Dengan adanya sarana upakara ini dapat membantu dalam pengamalan sembah baktinya. Banten yang digunakan di batas desa sebelah Selatan pada saat tradisi *Jejaga* di ditujukan kepada Dewa Gunung yang diyakini bersemayam di Hulu desa yang menghadap ke arah Gunung. Dalam ajaran Hindu Dewa Gunung adalah wujud lain dari Dewa Siwa dengan gelar *Sang Hyang Girinata*. Jadi, pada dasarnya upacara ini adalah upacara yang ditujukan kepada Dewa Siwa yang sebagai pelebur *Dasa Mala* agar mau melebur semua kekuatan-kekuatan jahat yang akan mengganggu kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sarana sapi digunakan untuk sarana persembahyangan di batas desa sebelah Utara, dimana sapi merupakan kendaraan Dewa Siwa dan sapi merupakan binatang yang sangat dimuliakan oleh umat Hindu yang dianggap sebagai ibu alam semesta.

Banten yang digunakan di batas desa sebelah Utara pada saat Tradisi *Jejaga* di ditujukan kepada *Dewa Laut* atau *Sang Hyang Baruna* atau dikenal juga dengan *Kanjeng Ratu Selatan* yang pepatihnya bernama *Ratu Gede Macaling*. Penguasa laut inilah yang menguasai segala macam penyakit yang dikenal dengan nama *merana*. Sasih *ka-enam* pada saat dilaksanakannya Tradisi *Jejaga* adalah merupakan sasih *baah* (penuh dengan bencana) karena saat ini bertepatan dengan *Bhuta Kala* anak buah *Ratu Gede Macaling* mencari tumbal di pulau Bali sehingga muncul berbagai macam penyakit. Masyarakat Adat Madenan menyikapi hal ini dengan membuat *Banten* di atas memohon kepada *Sang Hyang Baruna* penguasa lautan untuk memberikan *Amerta* sebagai penawar segala penyakit yang terjadi.

3.3.4 Proses Pelaksanaan Tradisi Jejaga Dalam Upacara Ngusaba Dalem

Dudonan upacara Tradisi *Jejaga* dimulai dari pagi sekitar pukul 7 pagi hari sampai pukul 8 malam. Dengan rentetan sebagai berikut: Pagi setelah *daha truna* (remaja lelaki) menghias Pura tempat tradisi *Jejaga* akan dilaksanakan, baru *pemuit* yang di kanan menyembelih babi dan sapi yang sudah dibersihkan lewat sarana upacara *mapepada* (*dilukat/direbu/diteteg agung*). Setelah itu daging babi dan sapi direbus, *Jero Bau Nguda/Petulang ngeges* setiap *buku* (pergelangan kaki babi dan sapi). Sorenya *Bau Wayah nyaik melungguh* daging (menyusun letak olahan daging babi dan sapi sesuai urutan semula atau aslinya). Sarana babi dipakai untuk batas desa sebelah Selatan dan sapi untuk di batas desa sebelah Utara.

Setelah semua upacara untuk batas desa sebelah Selatan sudah lengkap, pemangku Pura Dalem mulai menghaturkan *banten*. Sebelum masyarakat Adat Madenan bersembahyang terlebih dahulu pemangku Pura Dalem menghaturkan *banten pejati*

yang dihaturkan oleh warga masyarakat yang menghaturkan *banten kesisipan* karena saat acara *brata nyineb kori* berlangsung, masyarakat tersebut melanggar *brata* yaitu melakukan kegiatan *mejejaitan*. Setelah *banten kesisipan* dihaturkan baru masyarakat Adat Madenan melakukan persembahyangan bersama.

Pelaksanaan upacara untuk di batas desa sebelah Utara hampir sama seperti di batas desa sebelah Selatan, hanya pada pelaksanaan prosesi di batas desa sebelah Utara ada sedikit keunikan di mana ada acara mencuri *punggalan* setelah upacara persembahyangan selesai. Acara ini didahului oleh prosesi *Pemuit* mengambil *lis* yang akan dipakai oleh *Kabayan Mucuk* untuk *nibakang tirtha* (memerciki tirtha) ke setiap *banten* yang dihaturkan, setelah itu *Pemuit* menaruh kembali *lis* tersebut ke tempat semula. Selanjutnya baru acara *maling punggalan* (mencuri kepala sapi) yang sedang dipersembahkan, pencurian itu yang dilakukan oleh *pemuit*. *Pemuit* merupakan masyarakat Adat Madenan yang baru setahun menjadi *karma maep*. Kemudian *pemuit* itu di *tigtig* (dipukul) oleh masyarakat Adat Madenan, tetapi anehnya *pemuit* tersebut tidak merasa sakit dan tidak terdapat bekas luka pada tubuh *pemuit*.

Tradisi *Jejaga* yang dilaksanakan oleh masyarakat Adat Madenan merupakan termasuk upacara *Bhuta Yajña* yaitu *mensomyakan* para *Bhuta Kala*. Tradisi *Jejaga* ini menurut hemat penulis berhubungan dengan cerita I Ratu Gede Mecaling sebagai penguasa di Nusa bersama para pengikut-Nya memungut pajak dengan menyebarkan penyakit dan mengambil nyawa manusia di seluruh Bali dan wilayah sekitarnya. Dalam (Kandapatsari : 21) dinyatakan bahwa pada *sasih ka-enem* ada upacara *tolak bala* karena saat *sasih ka enam* Ratu Gede Mecaling mencari tumbal dengan cara menyebarkan penyakit. Tradisi *Jejaga* oleh masyarakat Adat Madenan dilaksanakan

tepat pada sasih *Ka-enam* sesuai dengan cerita Ratu Gede Macaling di atas dan upakara yang digunakan pun relatif sama. Menyikapi pernyataan di atas tradisi *Jejaga* pada dasarnya merupakan pelaksanaan upacara *Yajña* yang wajib dilakukan oleh umat manusia khususnya yang beragama Hindu karena *Yajña* merupakan hal yang sangat penting seperti dalam Bhagawadgita Bab 3 sloka 10 yang menyatakan :

*Sahayajñāh prajāh sṛṣtvā
Puro 'vāca prajāpatih
aṇeṇa prasaviṣyadvam
eṣa vo 'stv iṣṭakāmadhuk*

Terjemahan :

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *yajña* dan bersabda: dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Yajña merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh umat manusia karena Tuhan yang bergelar *Prajapati* menciptakan manusia melalui kegiatan *Yajña* seperti sloka yang terdapat dalam Bhagawadgita tersebut. Sehingga manusia yang diciptakan melalui *Yajña* semestinya melaksanakan *Yajña* sesuai kemampuan dan keyakinan.

3.3.5 Fungsi Sosial Religius Dalam Pelaksanaan Tradisi Jejaga

Upacara atau ritual merupakan kerangka dasar agama Hindu yang ketiga. Ritual keagamaan ini di Bali Nampak mendominasi kegiatan keagamaan dalam bentuk persembahyangan atau pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasi-Nya sebagai *dewa* atau *bhatara*. Upacara agama Hindu sebagai kegiatan ritual berupa persembahyangan, atau pemujaan dengan pengorbanan suci yang tulus ikhlas yang

sering disebut dengan *yadnya* (Suhardana, 2010 : 102).

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat pasti memiliki fungsi religius, demikian juga dengan Tradisi *Jejaga* yang terdapat di Desa Adat Madenan. tradisi *Jejaga* adalah merupakan suatu kebiasaan-kebiasan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat yang meyakinninya.

Menurut pengemong bidang parahyangan *Jan Banggul Pura Dadya Kayu Selem* Mangku Kada menyatakan bahwa: Tradisi *Jejaga* dalam Upacara Ngusaba Dalem merupakan suatu upacara bhuta *yajña* yang dilaksanakan untuk mensomyakan bhuta kala agar dalam pelaksanaan upacara Ngusaba Dalem para bhuta kala tidak mengganggu upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu juga pelaksanaan Tradisi *Jejaga* berhubungan dengan ritual sasih *ka-enem* yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan untuk menghalau berbagai penyakit yang akan muncul (*nangluk merana*). Di mana sasih *ka enem* 'bulan ke enam' dalam masyarakat Bali dikenal sebagai *sasih gering* 'bulan penyakit'. Pada bulan ke enam sampai ke sembilan diyakini oleh masyarakat sebagai saat-saat yang membahayakan, penyakit merajalela bahkan sampai menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan dudonan acara di atas dapat disimpulkan fungsi religius yang terkandung dalam Tradisi *Jejaga* adalah dudonan acara *nangluk merana* yang menurut cerita pada sasih *ka enem* Ratu Gede Mecaling melakukan melancaran keliling Bali untuk mencari korban (*tetadhan*) yang akan dipergunakan dalam upacara di alam gaib (*tumbal*). Tradisi *Jejaga* adalah upaya untuk meminimalisir kekuatan negatif dari Ratu Gede Mecaling.

Fungsi upacara atau ritual yang terdapat dalam tradisi *Jejaga* yang mana dalam pelaksanaannya juga menggunakan

sarana berupa *banten* atau sesaje. *Banten* atau sesajen sebagai sarana ritual agama yang merupakan persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai arti positif bagi umat Hindu, antara lain : (1) Akan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa : dengan semakin sering melaksanakan upacara sambil membuat *banten* sebagai pengorbanan suci yang tulus ikhlas maka umat hindu akan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan saja ingat, tetapi selalu merasa hormat dan sujud bhakti kepada-Nya, karena umat Hindu merasa diciptakan dan dilindungi oleh Nya; (2) Mengurangi Egoisme : dalam pelaksanaan ritual agama, masyarakat akan menyesuaikan diri dengan kemampuan masing-masing. Masyarakat yang tergolong berpunya akan memilih tingkat upacara utama dan merasa malu untuk memilih tingkat nista. Disamping itu ia juga akan meminta bantuan orang lain yang ahli dalam bidang pembuatan *banten*. Hal ini mengakibatkan anggota masyarakat akan selalu berperilaku baik terhadap lingkungannya, terhadap sesamanya, dan pasti akan menekan egoismenya, sehingga orang lain bersedia membantunya; (3). Mengembangkan kesenian dan industri kerajinan: pembuatan *banten* dapat mengembangkan dan meningkatkan seni budaya bangsa, antarlain kesenian dan kerajinan janur, kesenian dan kerajinan daun lontar, kesenian atau kerajinan bambu dan kayu serta kesenian atau kerajinan emas, perak dan kuningan yang semuanya mendukung sarana sesajen atau *banten* tersebut, karena upacara Agama seringkali dimeriahkan dengan *gambelan* dan tari-tarian, maka seni tabuh (*gambelan*) dan seni tari pun menjadi berkembang. Disamping mengembangkan kesenian, kegiatan ritual agama ternyata juga meningkatkan industri kerajinan.

Tradisi *Jejaga* juga memiliki fungsi sosial di masyarakat. Hidup bermasyarakat adalah keharusan bagi seluruh umat manusia. Walaupun dijamin globalisasi seperti saat ini yang telah mencapai tingkat kemoderenan, rasa kebersamaan dan kekeluargaan tidak boleh sampai memudar. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dihadapkan pada fenomena-fenomena sosial atau model-model cara hidup untuk mencapai tujuan bersama. Sejak zaman dahulu pulau Bali terkenal dengan orangnya yang ramah-ramah, serta memelihara rasa kebersamaan antar sesama warga masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali didasari oleh rasa *menyama braya* antar sesama warga masyarakatnya. Masyarakat Hindu Bali ketika dihadapkan pada suatu ritual keagamaan, sebagian besar masyarakatnya melaksanakan dengan gotong royong, atau yang sering disebut dengan sistem *ngayah* yang hingga saat ini masih berlangsung.

Sosial kemasyarakatan yang dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi *jejaga* ini adalah sangat berkaitan dengan keharmonisan hidup bermasyarakat untuk membangun solidaritas persaudaraan inter umat beragama. Solidaritas yang kuat di masyarakat akan menciptakan persatuan dan kesatuan yang kuat di dalam menghadapi segala hal yang mengancam keutuhan masyarakat ataupun bersatu dalam menyelesaikan tugas bermasyarakat. Menurut Sudarsika salah satu masyarakat Desa Adat Madenan, menuturkan bahwa fungsi sosial dalam Tradisi *Jejaga* juga sangat terlihat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan hidup masyarakat Adat Madenan, dimana sebelum acara *Jejaga* dilaksanakan masyarakat Adat Madenan bersama-sama *ngayah* membuat upakara yang akan dipakai dalam Tradisi *Jejaga*. Kegiatan *ngayah* bersama ini merupakan contoh nyata terjalannya persatuan dan kesatuan yang kondusif dalam kehidupan

masyarakat Adat Madenan. Kegiatan ini sangat kental dengan saling bahu-membahu menyelesaikan suatu pekerjaan tentunya memerlukan komunikasi yang baik serta rasa saling memahami yang akan menimbulkan keharmonisan dalam menjalani pekerjaan inilah wujud dari kehidupan sosial yang kondusif. Masyarakat tidak akan bisa hidup hanya seorang diri karena setiap manusia memerlukan bantuan manusia yang lain kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Maka kehidupan sosial yang kondusif perlu diperjuangkan. terjadinya hubungan interaksi antara anggota masyarakat didalam melaksanakan suatu proses kegiatan yang berlangsung dari awal sampai kegiatan tersebut berakhir. Dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya maka dalam suatu kegiatan apapun akan berjalan dengan lancar dan suatu pekerjaan akan cepat terselesaikan. Selain itu di dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan lingkungan agar terjadinya keseimbangan di dalam menjalankan suatu kehidupan yang harmonis.

IV. SIMPULAN

Bentuk Tradisi *Jejaga* merupakan ritual *bhutra yajña* yang dilaksanakan di perbatasan desa sebelah utara dan selatan oleh masyarakat adat Madenan dengan menyembelih babi sebagai sarana untuk batas desa di sebelah selatan dan sarana sapi untuk di batas desa sebelah utara yang di tujukan kepada Dewa Laut dan Dewa Gunung guna memohon kelestarian alam. Fungsi religius dalam pelaksanaan tradisi jejaga adalah sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan guna memohon keharmonisan alam, selain itu juga, fungsi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini menciptakan persatuan dan kesatuan di masyarakat. Selain itu juga, tradisi ini memiliki fungsi pelestarian alam yang erat kaitannya dengan *Tri Hita Karana* yaitu

keharmonisan antara manusia dengan lingkungan yang menjadi dasar kelestarian alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, Budi I Made. 2010. Tradisi Majajaga Di Desa Adat Besang Kawan Tohjiwa Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Denpasar : IHDN
- Arwati, Ni Made Sri, 2007. *Upacara Ngusaba*, Denpasar: Tanpa Penerbit.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2009. Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu. Yogyakarta: IMPULSE.
- Hemawati, Ni Putu. 2011. Upacara Majajaga Pada Tilem Karo Di Desa Besang Kawan Tohjiwa Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu. Denpasar : IHDN
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Poerwadarminta. WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Bhuta Yajña (Saiban, caru, tawur, dan nangluk Merana)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim Penyusun. 1910. *Awig-awig Desa Adat Madenan, Buleleng: Desa Adat Madenan*
- 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1991. *Kamus Bali – Indonesia*. Dinas Pendidikan Provinsi Bali

- . 2000. *Kesatuan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*, PHDI I-XV. Denpasar.
- . 2008. *Panca Yajna*, Denpasar: Widya Dharma
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Symbol dalam Agama Hind*. Surabaya: Paramita.
- Tri Rahayu, Ketut.2013. *Tradisi Jejaga Dalam Upacara Ngusaba Dalem Desa Adat Madenan Kecamatan Tejakula Kabuoaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN.
- W. JS. Purwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wojowasito. S. 1995. *Kamus Kawi-Indonesia*. Dinas Pendidikan Provinsi Bali.